

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *00.00* karya Ameylia Falensia merupakan novel yang diangkat dari *wattpad*. Novel ini menceritakan dinamika kepribadian tokoh utama yakni Lengkara yang merupakan seorang anak yang kerap mendapat kekerasan dari orang tuanya khususnya ayahnya. Keberadaan Lengkara yang tidak pernah dianggap oleh sang ayah (Erik) sejak kecil membuat Lengkara sering bertanya dalam hatinya perihal ketidakadilan yang ia dapatkan yang notabene berbeda dengan kakaknya (Aslan) yang lebih mendapat perhatian khusus dari tokoh ayah. Lengkara berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau sering disebut *broken home*. Ayahnya suka melakukan kekerasan kepada ibu Lengkara (Nina) berakhir dengan kondisinya yang memprihatinkan. Nina terpaksa harus dirawat di rumah sakit jiwa atas gangguan psikis yang ia alami karena ketidakmampuannya melawan tindak kekerasan yang sering ia dapatkan dari suaminya. Kondisi ini sangat membuat Lengkara sebagai satu-satunya putri di keluarga tersebut sedih namun ia pun tak kuasa melawan hegemoni sang ayah. Kekerasan yang sering ia dapatkan membuat Lengkara memiliki naluri kematian. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Tubuhnya meluruh. Ia menenggelamkan diri ke dasar bathtub. Seluruh tubuhnya diselimuti dinginnya air, sama sekali tak ada kehangatan yang ia rasakan di dalam sana....

Lo mau mati, hah?!” bentak orang itu. Tangannya naik menyingkirkan rambut Lengkara yang menutupi sebagian wajahnya.” (Falensia, 2022: 62).

Kondisi keluarga semakin memburuk semenjak ayahnya menikah lagi,

Lengkara sudah tidak pernah mendapat perhatian dari ayahnya. Lengkara memiliki ambisi yang besar dalam hal nilai di kelas. Bahkan Lengkara rela harus tidur larut malam untuk belajar. Hal tersebut dilakukan demi memenuhi perintah ayahnya. Lengkara dipaksa untuk selalu mendapat nilai yang sempurna di kelas, tidak hanya dituntut oleh sang ayah, ibu kandungnya juga memerintahkan Lengkara untuk mendapat nilai sempurna di kelas dengan harapan agar ayah Lengkara mau menaruh perhatian kembali kepada Lengkara. Namun tentu semua itu tidak mudah, suatu saat ketika nilai ulangan hendak dibagi Lengkara melihat bahwa nilainya tidak sempurna dan ia berlari untuk menjumpai guru bersangkutan padahal nilai yang Lengkara miliki adalah nilai tertinggi di kelas. Seketika Lengkara dipenuhi oleh rasa ketakutan dan kecemasan dengan memegang kertas ulangan di tangannya. Lengkara takut akan kembali dipukuli oleh ayahnya.

Banyaknya harapan yang diberikan pada Lengkara membuat ia mengalami tekanan batin. Belum lagi ia harus menghadapi Nilam saudari tirinya yang merebut semua kebahagiaan Lengkara. Mulai dari perhatian keluarganya, barang milik Lengkara hingga pacarnya (Masnaka). Beberapa tindak kekerasan yang didapat oleh Lengkara juga disebabkan oleh tuduhan yang disampaikan Nilam kepada ayahnya hingga Lengkara dipukuli. Lengkara nyaris tidak memiliki rumah untuk pulang. Lengkara bingung saat ia tidak mendapat kepercayaan dari siapapun tentang jatuhnya Nilam dari lantai dua gedung sekolah. Tidak ada yang percaya dengan pernyataan Lengkara, ia malah mendapat beberapa pukulan, perundungan di sekolah, dan dijauhi oleh sahabat-sahabatnya. Beberapa kali Lengkara sempat ditemukan nyaris bunuh diri di kamar mandi oleh kakaknya.

Namun Lenggara berhasil diselamatkan dan ditarik oleh kakaknya dari bak mandi. Tidak hanya itu, Lenggara juga nekat mencoba mengakhiri hidup dengan menabrakkan diri ke truk yang sedang melaju kencang di jalanan depan perpustakaan yang kerap Lenggara kunjungi bersama pacarnya (Masnaka).

Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud perubahan kepribadian terjadi jika seseorang mengembangkan gejala atau naluri akibat masalah dan konflik yang dialaminya, yang mengganggu dan mengubah sistem kepribadian sehingga mengalami dinamika kepribadian. Tentu saja, seseorang sering mengalami dinamika kepribadian karena pengaruh atau tekanan dari dirinya sendiri, lingkungannya, dan keadaan, yang membuat seseorang seringkali tidak stabil secara emosional sehingga tidak dapat mengendalikan perubahan kepribadiannya.

Kepribadian merupakan salah satu dari kajian psikologi yang lahir dengan tujuan untuk mengembangkan teori yang menjelaskan fenomena perilaku manusia. Jadi objek kajian dari kepribadian merupakan perilaku manusia. Kajian kepribadian adalah kajian mengenai bagaimana seseorang menjadi dirinya sendiri, karena setiap individu memiliki pengalaman dan keunikan sendiri. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang mempengaruhi seseorang sebagai individu.

Dinamika kepribadian adalah sebuah perubahan yang dialami oleh setiap orang untuk menuju tujuannya. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pengaruh dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam masalah yang terjadi sehingga terbentuk pada kepribadian yang utuh. Adapun peristiwa tersebut ialah berkenaan

dengan fenomena sosial dan religi. Fenomena sosial yang umumnya berkaitan dengan relasi antarkeluarga dan masyarakat, perkawinan, serta fenomena sosial lainnya. Sedangkan fenomena religi berkaitan dengan ketidakpercayaan seseorang atas keagungan sang pencipta, tidak mampu menerima takdir, dan tidak bersyukur. Terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi perubahan dinamika kepribadian pada individu. Aspek-aspek tersebut berkenaan dengan sikap dan jiwa individu saat menghadapi setiap permasalahan yang dialaminya.

Keluarga merupakan bagian terkecil dalam susunan masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak yang dibentuk atas dasar pernikahan. Harapan akan keluarga yang harmonis merupakan suatu hal yang sangat diharapkan oleh setiap keluarga (Nick dalam Awi dkk, 2016:5). Keharmonisan dalam keluarga dapat terwujud karena adanya tanggungjawab setiap anggota berdasarkan perannya masing-masing, mampu mengatasi konflik hingga tidak berlarut-larut. Namun, jika permasalahan terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama dikarenakan ketidakmampuan anggota keluarga dalam menjalankan perannya sehingga menghasilkan keluarga yang tidak bahagia. Terlebih jika konflik atau pertengkaran tersebut terjadi pada kedua orang tua maka tidak menutup kemungkinan akan adanya perpecahan dalam keluarga atau yang sering disebut keluarga *broken home* yang tentunya akan sangat berdampak negatif pada kepribadian anak. Berdasarkan kamus lengkap psikologi (Chaplin, 2006:71) *broken home* merupakan suatu kondisi saat suatu keluarga mengalami keretakan karena tidak hadirnya peran salah satu orang tua (ayah atau ibu) dalam keluarga

yang disebabkan oleh kematian, meninggalkan keluarga (lari dari rumah), perceraian dan lain-lain.

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya kasus perceraian seperti masalah perselingkuhan, tidak adanya kecocokan, dan kurangnya komunikasi (Setiyanto, 2005:197). Maraknya kasus kekerasan dalam rumah tangga dapat ditemui hampir di seluruh belahan dunia termasuk di Indonesia. Kekerasan yang dimaksud tidak hanya terjadi antar hubungan kedua orang tua tetapi juga terjadi pada anak.

Peran orang tua yang seharusnya menjadi pelindung tampaknya banyak mengalami pergeseran. Maraknya kasus terhadap anak justru dilakukan oleh orang tua mereka sendiri maupun orang tua sambung. Salah satu kasus yang diberitakan oleh *platform* berita *online* detik.com misalnya, memberitakan kasus penganiayaan terhadap 3 orang anak oleh ayah kandung terjadi di Soppeng, Sulawesi Selatan pada bulan Maret 2023. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pada tahun 2020 terdapat peningkatan jumlah laporan kasus kekerasan terhadap anak selama masa pandemi. Kasus lain yang juga sempat menarik perhatian masyarakat pernah diberitakan oleh *platform online* cnnindonesia.com yakni penganiayaan anak yang dilakukan oleh seorang ayah pada 23 September 2022 lalu. Tidak hanya penganiayaan secara fisik, pada *platform* tersebut diberitakan pula bahwa korban sering mengalami kekerasan secara verbal dari pelaku. Tanpa sadar kasus ini sangat berdampak pada kepribadian korban dalam hal ini adalah seorang anak.

Kekerasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak selain dilakukan secara fisik, verba juga sering melalui tekanan batin.

Fenomena –fenomena di atas tidak hanya terjadi di dunia nyata saja tapi dapat juga ditemui pada karya-karya sastra seperti novel. Karya sastra hadir sebagai wujud nyata dari imajinasi seorang pengarang yang memiliki gejolak jiwa tentang fenomena kehidupan serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh manusia yang kemudian ditumpahkan dalam sebuah teks sastra. Hal ini sejalan dengan Endraswara (2011: 78) yang menjelaskan bahwa sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari akar sosialnya. Sastra dijadikan sebuah media dalam menuangkan apa yang pengarang rasakan, baik dalam bentuk gagasan, pengalaman, emosi, dan perasaan yang kemudian disampaikan kepada pembaca. Pernyataan yang sejalan dengan pendapat Sangidu (2007:41) yang menyatakan sastra adalah pengalaman-pengalaman subjektif pengarangnya, pengalaman seseorang, dan pengalaman kelompok masyarakat yang dijabarkan dengan media bahasa.

Proses penciptaan karya sastra tidak terlepas dari keberadaan seorang pengarang atau sastrawan. Pengarang atau sastrawan adalah seseorang yang menuliskan gagasan-gagasannya yang berbentuk narasi berupa teks atau gambar pada sebuah medium seperti novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang panjang dan kompleks yang mengisahkan cerita fiksi atau khayal tentang kehidupan manusia, baik dalam konteks individu, kelompok, maupun masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2015: 29) yang mengatakan bahwa novel sebagai salah satu karya fiksi merupakan sebuah

bangunan cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan oleh pengarang.

Novel memiliki plot atau alur cerita yang kompleks, karakter yang mendalam dan kompleks, serta konflik yang beragam yang memunculkan berbagai tema atau pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sebagai salah satu media pengarang dalam merepresentasikan kehidupan manusia karya sastra memiliki beragam konflik yang dialami tokoh dalam sebuah karya sastra salah satunya konflik batin. Tokoh dalam karya sastra terdiri dari aspek lahir dan batin. Secara fisik, manusia dapat bertindak sesuai dengan bentuk fisik yang dimilikinya, sedangkan secara batin manusia dapat menyembunyikan konflik internal yang dialaminya. Karena itu, pembahasan tentang elemen-elemen dalam karya sastra selalu berkaitan dengan kehidupan dan perilaku manusia.

Kehidupan dan perilaku manusia memiliki keterkaitan erat dengan kejiwaan manusia itu sendiri, yang dapat dipelajari melalui bidang psikologi. Oleh karena itu, karya sastra yang menggambarkan sosok manusia, perilaku, dan peristiwa kehidupannya, dapat menunjukkan hubungan yang kuat antara sastra dan psikologi. Menurut Ratna (2013:343), hubungan antara sastra dan psikologi dapat dipahami melalui tiga cara: pertama, dengan memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis; kedua, dengan memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra; dan ketiga, dengan memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Berdasarkan ketiga cara tersebut, adapun cara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah cara kedua yakni memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktionalis dalam karya sastra. Adapun yang dimaksud

dengan memahami unsur-unsur kejiwaan tersebut ialah dengan melakukan kajian terhadap psikologi yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra yang dalam kajian ini yakni tokoh Lengkara dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia yang akan ditinjau dengan menggunakan teori psikologi sastra dari Sigmund Freud.

Psikologi sastra memiliki tujuan untuk memahami aspek kejiwaan yang terdapat dalam suatu karya sastra. Dalam psikologi sastra, karya sastra dianggap sebagai pantulan kejiwaan manusia. Oleh karena itu, dengan memahami sikap dan perilaku tokoh fiksi dalam karya sastra, peneliti dapat memahami gejala kejiwaan manusia melalui karya sastra. Salah satu pergejolakan yang dialami oleh tokoh Lengkara dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia ini misalnya. Ia mengalami pergejolakan yang begitu besar. Selain tidak dianggap oleh sang ayah, Lengkara ternyata sering mendapat berbagai kekerasan dari sang ayah mulai dari kekerasan verbal dan psikis. Lengkara selalu dituntut untuk memiliki nilai yang sempurna di sekolah karena jika ia gagal ia akan mendapatkan hukuman dari ayahnya. Lengkara mengalami tekanan batin setiap harinya, Lengkara yang tidak pernah mendapat perhatian dan kasih sayang oleh ayahnya berbanding terbalik dengan saudari Tirinya dan kakaknya. Setiap hari Lengkara harus belajar hingga larut malam untuk mendapatkan nilai sempurna tidak hanya untuk mencoba mendapat perhatian sang ayah tetapi juga upaya yang dilakukan sekedar terbebas dari hukuman pukulan atau tendangan yang sering diberikan ayahnya. Lengkara yang lelah dengan semua kesakitan yang diderita pernah melakukan percobaan bunuh diri namun aksinya digagalkan oleh kakaknya. Lengkara terus hidup dibawah tekanan batin yang dirasakannya.

Penelitian dalam psikologi sastra sering menggunakan pendekatan psikoanalisis, yang merupakan aliran psikologi yang pertama kali dikembangkan oleh Sigmund Freud. Sigmund Freud membagi psikoanalisis menjadi tiga bagian yakni struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian. Kepribadian bukan hanya sekedar peran yang dimainkan oleh manusia (Feist, 2008:3). Hal tersebut sejalan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menyatakan bahwa kepribadian terdiri dari beberapa aspek, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Ketiga unsur ini saling terkait dan membentuk keutuhan, di mana perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi ketiganya.

Id atau keinginan adalah aspek kepribadian yang paling mendasar dan terletak di bawah sadar manusia, yang berisi insting dan nafsu tak terkontrol. Menurut Sigmund Freud (2006:33) *id* merupakan bagian psikis yang paling mendasar yang mana tempat tersebut dikuasai oleh dua hal yakni *eros* dan *thanatos* serta naluri-naluri dan penekanan yang digunakan untuk memuaskan keinginan. *Id* merupakan penggerak *ego* dan *Superego*. *Ego* berdasarkan pendapat Freud berfungsi memecahkan suatu permasalahan atau konflik yang sedang dihadapi. Sedangkan *Superego* merupakan hasil dari proses *internalisasi* dan dasar hati yang mengandung nilai moral. *Superego* tumbuh dari *ego* dan sama halnya dengan *ego*, *Superego* tidak memiliki energi sendiri (Freud dalam Semium, 2013:66). Kedua, dinamika kepribadian manusia menjadi tiga bagian yakni naluri, kecemasan dan pengendalian *ego*. Ketiga, perkembangan kepribadian. Namun adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah aspek kedua yakni mengenai dinamika. Alasan peneliti menggunakan teori psikoanalisis dari

Sigmund Freud dalam penelitian ini ialah karena berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam objek penelitian yang digunakan teori ini mampu menjadi pisau bedah yang sesuai. Selain itu aspek naluri, kecemasan dan mekanisme pengendalian *ego* adalah beberapa aspek pada novel yang banyak menonjol sehingga hal tersebut menarik untuk diteliti.

Segala makhluk hidup pasti memiliki naluri atau insting yang menjadi sumber energi yang menggerakkan mereka dalam melakukan tindakan. Setiap makhluk hidup memiliki insting bertahan hidup dan insting untuk mati. Contoh dari insting kehidupan adalah perilaku seksual dan tindakan yang memperkuat kehidupan dan pertumbuhan, sementara tindakan bunuh diri, penghancuran diri, agresi, dan destruktif mencerminkan insting kematian. Insting kehidupan bisa berbentuk narsisme dan cinta, sementara insting kematian bisa berbentuk sadisme dan masokhisme. (Minderop, 2013: 27). Menurut Sigmund Freud dalam teorinya, perilaku manusia dipengaruhi oleh dua energi dasar yaitu naluri kehidupan (*eros*) dan naluri kematian (*thanatos*). Naluri kehidupan ditunjukkan oleh perilaku seksual dan berfungsi untuk mendukung kehidupan dan pertumbuhan sedangkan naluri kematian, di sisi lain, memotivasi perilaku agresif dan destruktif (Minderop, 2013: 27).

Kecemasan sendiri dapat berasal dari berbagai konflik dan frustrasi yang menghalangi individu untuk mencapai tujuan. Menurut Hilgard (dalam Minderop, 2013:28), kecemasan merupakan suatu kondisi yang mengancam kenyamanan organisme dan dapat muncul akibat ancaman fisik, psikis, serta tekanan. Freud (melalui Alwisol, 2005) menjelaskan bahwa kecemasan berfungsi sebagai

mekanisme protektif ego yang memberi peringatan kepada individu tentang kemungkinan terjadinya bahaya, sehingga mereka dapat mempersiapkan reaksi adaptif yang tepat. Kecemasan dapat melindungi ego karena memberi sinyal bahwa ada bahaya yang mengancam, dan jika tidak ditangani dengan tepat maka bahaya tersebut dapat meningkat dan mengalahkan ego. Berbeda dengan ketakutan, yang merupakan perasaan di mana individu menyadari keberadaan bahaya yang sebenarnya menakutkan. Kondisi ini sering diikuti dengan perasaan tidak nyaman seperti khawatir, takut, dan tidak bahagia yang dirasakan pada situasi-situasi yang dianggap mengancam. Untuk meredakan kecemasan yang dialami oleh seseorang, diperlukan mekanisme pertahanan.

Mekanisme pertahanan merupakan suatu metode yang digunakan manusia untuk meredakan kecemasan yang timbul di dalam dirinya agar kembali merasa nyaman. Meskipun memiliki dorongan kuat untuk mencapai kesenangan, keinginan tersebut harus dikendalikan oleh ego yang memandang bahwa keinginan tersebut dapat membahayakan individu. Penggunaan mekanisme pertahanan diri dapat memberikan manfaat yang sementara, sampai individu mampu memulihkan kekuatan batinnya untuk berpikir dan menyesuaikan diri dengan cara yang tepat dan realistis (Winkel dan Hastuti, 2004:232).

Kepribadian merupakan salah satu kajian dalam psikologi yang bertujuan mengembangkan teori untuk menjelaskan fenomena perilaku manusia. Memahami kepribadian penting untuk dilakukan karena secara tidak langsung dengan mampu memahami kepribadian maka seseorang mampu memahami aku, diri, self, atau memahami manusia dengan seutuhnya (Alwisol, 2004:2). Jadi objek penelitian

kepribadian adalah perilaku manusia. Studi tentang kepribadian adalah studi tentang bagaimana seseorang menjadi dirinya sendiri, karena setiap orang memiliki pengalaman dan keunikannya masing-masing. Kepribadian terbentuk dari potensi saat lahir yang dapat dimodifikasi oleh budaya dan pengalaman unik yang mempengaruhi seseorang.

Menurut Sigmund Freud tingkah laku dan tindakan setiap orang mau tidak mau dipengaruhi oleh sistem struktur kepribadian yang terdiri dari *Id*, *Ego* dan *Superego*. Menurut Sigmund Freud *Id*, *Ego*, dan *Superego* merupakan bagian utama dari kepribadian dan merupakan pengendali utama dari setiap gerak dan perilaku, dan tentunya akan mudah dikendalikan jika setiap orang dapat mengendalikan setiap gerak.

Dalam pengendalian setiap gerak tersebut, pengarang karya sastra membutuhkan kemampuan melahirkan tokoh-tokoh dalam karya sastra yang secara sadar atau tidak memiliki kepribadian yang dihasilkan dalam cerita yang dibangun. Salah satu pengarang novel terbaru di Indonesia yang berhasil menuang hal tersebut didalam karyanya ialah Ameylia Falensia. Ameylia Falensia merupakan seorang pengarang yang cukup terkenal di dunia *wattpad*. Tulisannya yang cukup menarik minat pembaca di aplikasi *wattpad* akhirnya membuat karya-karya Ameylia berhasil di terbitkan menjadi bentuk cetak yang tidak kalah menarik banyak pembaca. Beberapa karyanya yang terkenal berjudul *01:00*, *00:00*, *Sirein*, dan karya-karya lainnya. Namun yang menarik dari hampir keseluruhan karya tulis yang dihasilkan oleh Ameylia semua karyanya berkenaan dengan fenomena kekerasan di keluarga dan perundungan di lingkungan sekolah

yang berdampak pada kepribadian tokoh Lengkar.

Anugrah Ameylia Falensia atau kerap disapa Cumi lahir di Makassar pada 18 Mei. Ia merupakan seorang pendatang baru dalam dunia penulisan novel yang hobi menuangkan ceritanya ke sebuah aplikasi membaca yakni *wattpad* dengan nama akun @ameysiaa. Ia telah menciptakan beberapa salah satu karya pertamanya telah dibaca sebanyak 16,9 juta yakni cerita yang berjudul *serein* (2021), kemudian untuk karya kedua yang berjudul *00.00* (2021) yakni karya yang akan dianalisis oleh penulis telah dibaca sebanyak 36,4 juta kali. Karya ketiganya berjudul *01.00* (2022). Dalam penulisannya, Ameylia Falensia sering mengangkat isu sosial dan juga yang berkaitan dengan konflik batin yang dialami oleh para tokoh-tokoh yang terdapat dalam karyanya.

Penelitian relevan yang membahas mengenai novel *00.00* karya Ameylia Falensia pernah dilakukan oleh Astri Rahmawati, Darwin Effendi dan Wandiyu (2022) dengan judul “Bentuk Perilaku Kekerasan Dan Diskriminasi terhadap Tokoh dalam Novel *00.00* karya Ameylia Falensia: Kajian Teori Johan Galtung”. Penelitian Astri dkk bertujuan mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi terhadap tokoh dalam novel dengan menggunakan teori Johan Galtung. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada penggunaan objek yang sama-sama menggunakan novel *00.00* karya Ameylia Falensia sebagai bahan kajian. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian dan teori, di mana penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra dari Sigmund Freud dan fokus penelitian adalah dinamika yang dialami tokoh utama.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Dasa Oktaviani, Nancy Gusty dan Septi Yulisetiani (2022) dengan judul “Menilik isu mental illness pada generasi milenial dalam novel 00.00: sebuah kajian sosiologi sastra Ian Watt” Penelitian Dasa dkk mengungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi saat ini yang berkenaan dengan mental generasi muda. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yakni novel *00.00* karya Ameylia Falensia. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada penggunaan teori dimana penelitian terdahulu menggunakan teroai sosiologi sastra Ian Watt sedangkan penelitian ini menggunakan teori Sigmund Freud yakni membahas mengenai *Id, Ego, Superego*, naluri, kecemasan dan mekanisme pengendalian ego.

Selanjutnya, penelitian oleh Putri Rizka Amalia, M. Syahrul Qodri dan Muh, Khairussibyan (2022) dengan judul “Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel 00.00 karya Ameylia Falensia; kajian psikologi David Krech”. Penelitian Putri dkk dilakukan untuk mengetahui klasifikasi emosi yang dimiliki oleh tokoh utama yakni Lengka. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat 38 data yang sesuai dengan ketujuh klasifikasi emosi tokoh Lengka. Adapun persamaan penelitian Putri dan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang digunakan. Perbedaan antar kedua penelitian terletak pada teori yang digunakan yakni penelitian Putri menggunakan teori psikologi David Krech yang berfokus mengkaji emosi tokoh sedangkan penelitian ini menggunakan teori psikologi Sigmund Freud yang berfokus pada dinamika kepribadian tokoh utama.

Berikutnya penelitian oleh Nadila Anggraini Sihotang (2022) dengan judul

“Variasi Bahasa dalam Novel *00.00* karya Ameylia Falensia”. Penelitian Nadila mendeskripsikan variasi bahasa yang terdapat dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung 56 data variasi bahasa dari segi penutur yang terbagi menjadi dialek, kronolek, sosiolek. Sedangkan dari segi keformalan terdapat 19 data yang dibagi menjadi ragam resmi, ragam santai, ragam akrab dan variasi segi sarana ditemukan 3 data. Persamaan penelitian Nadila dan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian yang digunakan. Perbedaan penelitian terletak pada teori yakni penelitian Nadila menggunakan teori sosiolinguistik sedangkan penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud yang berfokus pada dinamika kepribadian tokoh utama.

Penelitian terdahulu yang juga menggunakan teori Sigmund Freud pernah dilakukan oleh Agustiani Nur Afrikah dan Ririn Setyorini (2021) dengan judul “Mekanisme pertahanan dan konflik tokoh dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye”. Penelitian Agustiani mendeskripsikan dan menjelaskan mekanisme pertahanan dan konflik yang terdapat dalam novel. Persamaan penelitian Agustiani dan Ririn dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan dalam membedah objek kajian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada dinamika kepribadian sedangkan penelitian Agustiani dan Ririn mengkaji aspek mekanisme pertahanan dan konflik yang terjadi dalam novel.

Penelitian selanjutnya, berjudul “Naluri kehidupan dan naluri kematian dalam film *never let me go* karya Kazuo Ishiguro” yang dilakukan oleh Abi, Ihsanullah, Badri, Muhammad Fathan Zamani (2022). Penelitian ini hanya

terfokus pada aspek naluri yakni naluri kehidupan dan kematian. Persamaan penelitian Abi dan penelitian ini adalah teori yang digunakan dalam mengkaji objek yakni teori Sigmund Freud. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian yang digunakan selain itu fokus penelitian Abi ialah pada naluri. Hal tersebut tentu berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yang mengkaji *Id*, *Ego*, *Superego*, naluri, kecemasan dan mekanisme pertahanan ego.

Selanjutnya skripsi Rizqi Ary Maulana (2022) dengan judul “Struktur dan Fungsi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburahman El Shirazy”. Hasil temuan dan analisis penelitian, terdapat 40 struktur kepribadian yang dimiliki tokoh utama diantaranya yaitu id sebanyak (16), ego (14), dan *Superego* (10) data tersebut ditemukan dari beberapa teks dari novel tersebut. Fungsi kepribadian novel terdiri dari fungsi deskriptif dan fungsi prediktif ditemukan sebanyak 19 data, yaitu fungsi deskriptif sebanyak (13) dan fungsi prediktif sebanyak (6). Persamaan penelitian yakni terletak pada teori yang digunakan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian yakni terfokus pada struktur dan dinamika kepribadian sedangkan penelitian terdahulu terfokus pada struktur dan fungsi kepribadian.

Kemudian penelitian dari Leli Nisfi Setiana (2020) dengan judul “Kepribadian Tokoh Dalam Cerpen *Rusmi Ingin Pulang* Karya Ahmad Tohari”. Penelitian ini terfokus pada ketujuh aspek kepribadian. Persamaan penelitian ialah sama-sama menggunakan teori psikologi sastra. Perbedaan terlihat dari hasil dari penelitian Leli yang menunjukkan bahwa tokoh utama dalam cerpen memiliki kepribadian berdasarkan tujuh kategori yang dipaparkan oleh teori Heymans

dalam cerpen *Rusmi Ingin Pulang* karya Ahmad Tohari. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan terfokus pada aspek struktur dan dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia.

Terakhir penelitian berikut dilakukan oleh Sara Rahma Dela dan Syarifuddin (2022) dengan judul “Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Ana Nujood Ibnah Al-Asyirah Wa Muthallaqah* karya Nujood Ali dan Delphine Minoui: Sebuah Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud”. Persamaan penelitian ialah sama-sama menggunakan teori Sigmund Freud sebagai pisau bedah penelitian. Perbedaan diantara kedua penelitian yakni penelitian Sara terfokus pada aspek struktur kepribadian dalam novel *Ana Nujood Ibnah Al-Asyirah Wa Muthallaqah* karya Nujood Ali dan Delphine Minoui sedangkan penelitian ini terfokus pada dinamika kepribadian tokoh dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia.

Perubahan kepribadian yang dimiliki seseorang dapat terjadi karena adanya sumbangsih dari peristiwa sehingga menjadikan seseorang individu terus menerus merasa sendiri dan akhirnya lebih dominan memiliki naluri kematian. Hal inilah yang menarik peneliti untuk membedah lebih rinci mengenai dinamika kepribadian yang dirasakan tokoh Lengara dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia dipilih sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, yakni novel karya Ameylia Falensia ini dominan membahas isu mengenai konflik dalam kehidupan dan dituangkan kembali dalam bentuk karya sastra yakni novel.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka peneliti memilih untuk

menganalisis dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel “00.00” karya Ameylia Falensia dalam skripsi dengan judul “Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia (Tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adapun identifikasi masalah yang ditemukan meliputi hal-hal di bawah ini:

1. Terdapat perubahan emosi yang tidak stabil pada tokoh utama dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia ditinjau dari teori Psikoanalisis Sigmund Freud.
2. Terdapat *Id*, *Ego* dan super ego yang berbeda pada tokoh utama dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia.
3. Terdapat bentuk-bentuk naluri, kecemasan dan mekanisme pengendalian ego berbeda pada tokoh utama yang dibandingkan dengan tokoh lainnya dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia.
4. Terdapat masalah sosial yang sangat mendiskriminasi tokoh utama dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia.

1.3 Batasan Masalah

Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditetapkan maka masalah pada penelitian ini akan terfokus pada poin 2 dan 3 berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membahas struktur dan dinamika kepribadian tokoh utama yang ada dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia, yang dialami tokoh dalam menghadapi berbagai

fenomena yang terjadi dalam cerita. Adapun fokus penelitian ini adalah identifikasi terhadap dinamika kepribadian tokoh utama sedangkan identifikasi struktur kepribadian dilakukan terlebih dulu agar penelitian lebih sistematis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas adapun rumusan masalah yang ditemukan guna mengkaji aspek dinamika kepribadian pada tokoh utama sebagai berikut.

1. Bagaimana *Id*, *Ego* dan *Super Ego* yang dialami tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia?
2. Bagaimana naluri, kecemasan dan mekanisme pengendalian ego yang dialami tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan *Id*, *Ego* dan *Super Ego* tokoh utama dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia dengan menggunakan teori Sigmund Freud.
2. Mendeskripsikan bentuk naluri, kecemasan dan mekanisme pengendalian ego tokoh utama yang terdapat dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia dengan menggunakan teori Sigmund Freud.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan beberapa manfaat dalam penelitian ini, adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

A. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi ilmu pengetahuan yakni dunia kesusastraan Indonesia khususnya jurusan sastra Indonesia dalam hal pemikiran terkait dengan masalah dinamika kepribadian.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) memberikan gambaran langkah-langkah dalam menganalisis sebuah novel dengan menggunakan teori dinamika kepribadian Sigmund Freud, (2) menambah pengetahuan terhadap studi sastra tentang salah satu teori psikologi sastra, (3) sebagai rujukan ataupun sumber acuan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, dan (4) mengapresiasi karya sastra yakni novel *00.00* karya Ameylia Falensia.